

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal sebagai tempat terjadinya proses belajar mengajar dan terjadinya interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu guru, isi atau materi pelajaran dan peserta didik. Untuk menganalisis proses belajar mengajar pada intinya tertumpu pada persoalan bagaimana guru memberikan kemungkinan bagi peserta didik agar terjadinya proses belajar mengajar yang efektif dan dapat mencapai hasil yang baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Belajar merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena dengan belajar akan mendapatkan sesuatu yang baru bersifat baik dan positif, baik untuk masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Amti, bahwa hakekat manusia sebagai makhluk yang paling indah dan yang paling tinggi derajatnya mendorong manusia untuk maju dan berkembang tanpa henti dari zaman ke zaman.¹ Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari dan juga membutuhkan bantuan-bantuan orang lain, untuk mencapai tujuan yang hendak dicapainya. Manusia ketika dilahirkan di dunia sudah membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang lain, terutama bimbingan dari orang tua.

¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:PT.Rineka Cipta, 1999), cet. Ke-1, h. 11

Pada dasarnya manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Memerlukan sesamanya untuk pertumbuhan dan perkembangannya dan tanpa sesamanya manusia tidak akan menjadi manusia.

Secara kodrati memang demikianlah diciptakan Allah Swt. Hal ini tersirat dari firman Allah Surat al-Hujarat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*²

Sehubungan dengan terjemahan ayat di atas M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa :

Semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Ayat ini juga menekankan perlunya saling kenal mengenal. Semakin kuat pengenalan suatu pihak kepada yang lainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt. Dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup dunia dan kebahagiaan akhirat.³

Berdasarkan tafsiran ayat di atas dapat dilihat isi kandungan ayat tersebut bahwa perkembangan manusia sesuai hakikatnya bisa mengarah ke arah yang baik dan bisa pula ke arah yang jelek, secara normatif. Pendidikan pada hakikatnya mengarahkan perkembangan manusia itu agar mengarah ke

²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Fokusmedia, 2010), h. 517

³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 260

arah yang baik, bukan ke arah yang jelek. Yang menjadi tekanan perhatian pendidikan adalah perkembangan kepribadian manusia atau segi mental-spiritual psikologis bukan segi jasmaniah.⁴

Pendidikan dibutuhkan oleh setiap manusia dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, oleh sebab itu pendidikan merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia karena keduanya saling melengkapi.

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”⁵

Dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik sesuai dengan perkembangan dan potensi peserta didik. Pendidikan berperan penting dalam peningkatan kualitas manusia Indonesia dan kelangsungan hidup suatu bangsa, perlu disadari bahwa manusia merupakan kekuatan utama dalam pembangunan sekaligus tujuan pembangunan, oleh karena itu dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan manusia yang berkualitas diperlukan perbaikan dan penyempurnaan bidang pendidikan. Perbaikan dalam bidang pendidikan tersebut dapat ditempuh melalui berbagai cara dan prosedur,

⁴ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII PRESS, 1992), h. 81

⁵ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h.3

diantaranya dengan jalan peningkatan motivasi belajar peserta didik.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, seharusnya diberikan pelayanan yang optimal kepada peserta didik dalam proses pendidikan di sekolah. Tercapainya tujuan pendidikan yang optimal maka peserta didik akan terhindar dari permasalahan-permasalahan. Namun kenyataan yang ada di lapangan banyak para peserta didik yang mengalami masalah di sekolah. Hal ini menyebabkan tidak tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

Guru bimbingan dan konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S.1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling.⁶ Konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S.1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru Bimbingan dan Konseling/konselor.⁷

Secara garis besar kegiatan bimbingan dan konseling dilakukan untuk mencapai tujuan, yaitu untuk membantu individu untuk mengetahui, memahami dan mengenal dirinya, untuk memperoleh gambaran yang jelas akan diuraikan beberapa definisi tentang bimbingan.

Menurut Dunsmoor dan Miller dalam Prayitno dan Erman Amti menyebutkan bahwa:

“Bimbingan adalah membantu individu-individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan

⁶ Permendikbud No.111 Tahun 2014 Tentang *Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, Pasal 2

⁷ *Ibid.*

dan pribadi mereka memiliki atau dapat dikembangkan sebagai suatu bantuan secara sistematis melalui siswa di bantu untuk memperoleh yang baik terhadap sekolah dan kehidupan.⁸

Menurut Thohirin bimbingan berarti bantuan yang di berikan oleh pembimbing kepada individu, agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan menggunakan berbagai bahan, melalaui interaksi dan nasehat serta gagasan dalam suasana asuhan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁹

Rahman Nata Wijaya dalam Winkel menyatakan bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia dapat mengarahkan dirinya dan bertindak wajar, dan sesuai dengan tuntunan keluarga dan masyarakat.¹⁰

Berdasarkan uraian diatas dapat diberi kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses yang berkesinambungan, bimbingan diberikan kepada peserta didik secara terus menerus, terarah pada satu tujuan tertentu sehingga orang yang dibimbing dapat mencapai perkembangan mampu memahami dirinya dan lingkungannya, oleh sebab itu dibutuhkan strategi guru bimbingan dan konseling dalam mencapai keberhasilan yang diinginkan peserta didik.

⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan konseling*, (Jakarta: PT Reneka Cipta, 2004), h. 93

⁹ Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah*, (Jakarta: PT Garfindo Persada, 2007), h. 20

¹⁰ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institute Pendidikan*, (Yogyakarta: Widia Asarana Indonesia, 1999), h. 67

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.¹¹ Dalam hal ini dapat kita lihat bahwa peserta didik yang berada masa remaja banyak mengalami hal-hal yang sulit dalam mengambil keputusan untuk dirinya sendiri.

Usia remaja adalah masa pancaroba, masa pencarian jati diri, ditambah lagi dengan arus globalisasi dan informasi yang kian tak terkendali, mengakibatkan perilaku hidup remaja menjadi tidak terkendali karena adanya pengaruh dari berbagai kalangan. Kondisi ini apabila dibiarkan terus menerus maka akan mempengaruhi kualitas bangsa Indonesia 10-20 tahun yang akan datang.¹²

Pergaulan adalah suatu pergaulan pada masa remaja untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik agar dapat bergaul secara hebat agar interaksi berjalan lancar telah diketahui bahwa secara agamis umat (individu) Islam terikat oleh keagamaannya sebagai suatu kelompok tersendiri yang berada dari kelompok lainnya.

Dalam interaksi sosial, karena setiap orang mempunyai bakat, minat, kepentingan dan berbagai perbedaan individu lainnya, konflik sosial bisa terjadi. Kepentingan individu yang satu berbenturan dengan kepentingan

¹¹<http://F:HadiPranotoStarz.StrategiLayananBimbingandanKonseling.htm/28/10/2015>

¹² Indra Wirdhana, SH, MM, Dkk, *Materi Pegangan Kader Tentang Bimbingan Dan Pembinaan Keluarga Remaja*, (Jakarta : BKKBN, 2012) h. 1

individu yang lain.¹³

Menurut John W. Santrock ada sembilan faktor yang mempengaruhi remaja, yaitu:

1. Identitas
2. Kontrol diri
3. Usia
4. Jenis kelamin
5. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah
6. Pengaruh orang tua
7. Pengaruh teman sebaya
8. Status sosial ekonomi
9. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal¹⁴

Salah satu faktor yang mempengaruhi pergaulan remaja yaitu pengaruh teman sebaya bisa membentuk perilaku remaja menjadi nakal karena disebabkan remaja mendapat tekanan-tekanan yang kuat dari teman sebaya agar remaja bersifat konform terhadap tingkah laku sosial yang ada dalam kelompok. Remaja akan cenderung melakukan tindakan anti sosial atau perbuatan nakal apabila remaja tersebut mengharap suatu penghargaan untuk melakukan perbuatan nakal yang akan dilakukannya. Keinginan untuk berbuat nakal ini muncul karena kelompok teman sebaya tersebut menekan remaja untuk bersikap dan berperilaku konform sesuai dengan aturan kelompok.

¹³*Ibid.*, h. 222

¹⁴*Ibid.*, h. 60

Kecenderungan remaja untuk berperilaku nakal dapat muncul dan menjadi bentuk kenakalan remaja apabila remaja tersebut berada dalam situasi yang memaksanya serta memberinya kesempatan untuk bertingkah laku nakal. Salah satu penyebab munculnya kecenderungan kenakalan pada remaja adalah tekanan dari kelompok teman sebayanya. Di dalam kelompok teman sebaya ini para remaja mendapat umpan balik dan kepuasan dari kelompoknya. Remaja merasa mendapatkan bantuan materi, dukungan moral, status sosial dan perlindungan dari anggota kelompoknya. Akan tetapi di sisi lain kelompok teman sebaya tersebut memaksa dan menekan remaja untuk mencoba dan berperilaku sesuai dengan norma kelompok termasuk perilaku nakal. Hal ini yang cenderung mendorong remaja untuk berperilaku nakal karena ingin diterima dalam kelompok teman sebaya tersebut.¹⁵

Beberapa remaja akan melakukan apapun agar dapat dimasukkan kedalam anggota kelompok termasuk melakukan perbuatan nakal. Hal ini sesuai dengan penelitian para ahli yang menemukan bahwa salah satu motif melakukan tingkah laku nakal paling banyak adalah mengikuti ajakan teman. Perilaku kenakalan remaja akibat dari konformitas terhadap teman sebaya dapat terjadi karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga.

¹⁵ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja Patologi Sosial Jilid 2*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2003) hal. 69

Berdasarkan penjelasan diatas maka perlu ada strategi guru bimbingan dan konseling terhadap pergaulan peserta didik karena kita lihat perkembangan peserta didik saat ini banyak remaja yang mengikuti pengaruh lingkungan sehingga dengan pengaruh tersebut banyak kenakalan pada masa sekolah kurang teratasi sehingga perlu adanya guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi pergaulan peserta didik

Berdasarkan observasi awal di SMPN 30 Padang pada tanggal 02 April 2018 terlihat bahwa pergaulan peserta didik di sekolah ini ada pergaulan positif dan pergaulan negatif. Pergaulan yang sering dilakukan oleh peserta didik terlihat ada pergaulan positif yang sering menolong teman dalam kesulitan dan ada juga mereka membantu guru di kelas dan juga nampak pada siswa ada beberapa yang melanggar aturan sekolah salah satunya seperti bolos, tidak disiplin, merokok, melawan guru, dan berkeliaran pada jam pelajaran. Itu terlihat pada negatif peserta didik. Dengan pergaulan negatif yang dilakukan oleh peserta didik di SMPN 30 Padang, guru bimbingan dan konseling sering memanggil peserta didik ke ruangan BK.

Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMPN 30 Padang beliau mengatakan bahwa:

“Pergaulan peserta didik di sekolah ini memang ada yang negatif, mereka sering melanggar aturan sekolah, ada yang merokok, bolos, tidak disiplin dan keluar masuk dalam proses belajar dan mengajar. Dan ada juga guru mata pelajaran mengantar peserta didik yang melanggar aturan sekolah ke ruangan BK dan memberi nasehat serta berbagai strategi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling

Berdasarkan wawancara dengan salah satu peserta didik di SMPN 30

Padang, ia mengatakan bahwa:

“Beberapa di antara teman-teman di SMPN 30 Padang ini yang mengakui arti pentingnya berteman sehingga di dalam berteman kami dapat menyesuaikan diri masing-masing terlihat pergaulan positif yang mereka jalani di sekolah tersebut saling tolong menolong dalam membantu teman dan juga guru. Tapi ada juga beberapa peserta didik yang sering melanggar aturan sekolah sehingga mereka memiliki pergaulan yang negatif, salah satu contohnya merokok di kantin ketika jam istirahat, bolos dan tidak disiplin sehingga guru bimbingan dan konseling sering memanggil keruangan BK untuk diproses.”¹⁶

Dari Hasil wawancara dengan guru pembimbing SMPN 30 Padang pada tanggal 02 April 2018, beliau mengatakan bahwa ada pergaulan peserta didik sekarang yang melakukan pergaulan positif dan pergaulan negatif bentuk pergaulan positif yang dilakukan di sekolah bergotong royong dan ada juga saling membantu teman dan guru. Dan juga mereka terlihat melakukan pergaulan negatif seperti melanggar aturan-aturan sekolah sehingga dengan hal itu peserta didik banyak yang malas dalam belajar dan juga berpengaruh pada hasil belajar. Dari 800 peserta didik SMPN 30 Padang, ada sekitar 10% atau 80 orang yang memiliki pergaulan negatif, sehingga terlihat peserta didik disana berdampak terhadap hasil belajarnya.

Strategi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menyikapi pergaulan peserta didik yaitu dengan melakukan pemanggilan oleh guru BK kepada peserta didik dengan hal itu terungkaplah bahwa mereka memiliki dua macam bentuk pergaulan ada bentuk pergaulan yang positif dan ada juga yang negatif

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa peserta didik di SMPN 30 Padang dalam bergaul ada

¹⁶Putra, Peserta Didik kelas VIII SMPN 30 Padang, *Wawancara*, tanggal 21 April 2016

melakukan pergaulan positif dan negatif nanti guru BK ada memiliki berbagai strategi dalam menyikapi hal ini. Dengan hal ini perlunya strategi dari guru bimbingan dan konseling dalam menyikapi pergaulan agar apa yang dilakukan peserta didik dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah dan mengerti arti dari sebuah pergaulan dan juga tidak lagi melanggar aturan sekolah.

Berdasarkan hal di atas, penulis ingin mengetahui lebih dalam dan lebih jelas mengenai hal ini dengan melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menyikapi Pergaulan Peserta Didik di SMPN 30 Padang”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana strategi guru bimbingan dan konseling dalam menyikapi pergaulan peserta didik di SMPN 30 Padang?”

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah penulis merasa perlu memberikan batasan-batasan sebagai berikut :

- a. Bentuk- bentuk pergaulan peserta didik di SMP N 30 Padang
- b. Dampak dari pergaulan peserta didik di SMP N 30 Padang
- c. strategi guru bimbingan dan konseling dalam menyikapi pergaulan peserta didik

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan judul penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan :

- a. Bentuk- bentuk pergaulan peserta didik di SMP N 30 Padang
- b. Dampak dari pergaulan peserta didik di SMP N 30 Padang
- c. Strategi guru bimbingan dan konseling dalam menyikapi pergaulan peserta didik

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Bagi penulis, menambah wawasan serta pengetahuan penulis.
- b. Untuk melengkapi tugas dan syarat dalam rangka mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di lingkungan UIN Imam Bonjol Padang.
- c. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, sebagai bahan masukan agar lebih dapat memahami peserta didiknya dan memberikan pengarahan dalam belajarnya, dan guru pembimbing dapat memberikan pemahaman dalam upaya membimbing dan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP N 30 Padang. Sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka menyempurnakan pelaksanaan program bimbingan dan konseling

sehingga antara guru sebagai pembimbing disekolah dan peserta didik sebagai pihak yang perlu dibimbing bisa saling melengkapi.

D. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, di bawah ini akan dipakai istilah-istilah yang ada dalam penelitian tersebut

Strategi, secara umum strategi merupakan proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang dalam organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana tujuan tersebut dapat dicapai. Selain itu strategi juga di artikan sebagai suatu cara atau teknik untuk mencapai suatu tujuan.¹⁷

Guru Bimbingan dan Konseling, adalah pendidik yang berkualifikasikan akademik minimal Sarjana Pendidikan (S.1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling yang memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling

Pergaulan, adalah suatu pergaulan untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik agar dapat bergaul secara hebat agar interaksi berjalan lancar. Telah diketahui bahwa secara agamis umat (individu) Islam terikat oleh keagamaannya sebagai suatu kelompok tersendiri yang berada dari kelompok lainnya.

Jadi maksud judul ini adalah untuk mengungkapkan lebih jauh lagi tentang strategi guru bimbingan dan konseling dalam menyikapi pergaulan peserta didik di SMPN 30 Padang.

¹⁷ Permendikbud No.111 Tahun 2014 Tentang *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, Pasal 2